



HUBUNGAN FUNGSI SOSIALISASI KELUARGA DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI PSIKOSOSIAL REMAJA DALAM MENGHADAPI BENCANA SOSIAL DIGITAL

Association Between Family Socialization Function and Family Support With Adolescents' Psychosocial Resilience In Facing Digital Social Disasters

Ayesie Natasa Zulka, Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni, Nabila Putrinda Azizah, Dimas
Andren Alfiansyah

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Jember, Jawa Timur, Indonesia

Riwayat artikel

Diajukan: 11 Mei 2026

Diterima: 10 Juni 2026

Penulis Korespondensi:

- Ayesie Natasa Zulka
- Program Studi Ilmu
Keperawatan, Fakultas
Ilmu Kesehatan,
Universitas
Muhammadiyah Jember

- email:

ayesenatasazulka@unmuhjember.ac.id

Kata Kunci: Bencana sosial digital; Fungsi sosialisasi keluarga; Remaja; Resiliensi psikososial; Dukungan Keluarga

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan psikososial bagi remaja seperti cyberbullying, konflik daring, dan tekanan media sosial yang dapat memengaruhi kemampuan adaptasi. Resiliensi psikososial menjadi aspek penting dalam menghadapi tekanan tersebut, dengan keluarga sebagai faktor protektif melalui fungsi sosialisasi dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan fungsi sosialisasi keluarga dan dukungan keluarga dengan resiliensi psikososial remaja dalam menghadapi bencana sosial digital. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 66 siswa SMP Muhammadiyah Paleran yang dipilih menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen resiliensi psikososial remaja, fungsi sosialisasi keluarga, dan dukungan keluarga, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear. **Hasil:** Dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan resiliensi psikososial remaja, sedangkan fungsi sosialisasi keluarga tidak berhubungan signifikan. Model menjelaskan 8,8% variasi resiliensi remaja. **Kesimpulan:** Dukungan keluarga merupakan faktor protektif utama dalam meningkatkan resiliensi psikososial remaja. Perawat keluarga dan komunitas dapat mengembangkan intervensi berbasis keluarga melalui penguatan komunikasi suportif, edukasi digital parenting, dan peningkatan kapasitas keluarga dalam mendukung kesehatan mental remaja.

ABSTRACT

Introduction: Digital technology development has created psychosocial challenges among adolescents, including cyberbullying, online conflicts, and social media pressure that may affect their adaptive capacity. Psychosocial resilience is an important ability to cope with these challenges, with family serving as a protective factor through socialization function and family support. This study aimed to analyze the relationship between family socialization function and family support with adolescents' psychosocial resilience in facing digital social disasters. **Methods:** This study used a descriptive analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 66 students from SMP Muhammadiyah Paleran selected using total sampling. Data were collected using adolescent psychosocial resilience, family socialization function, and family support instruments and analyzed using linear regression. **Results:** Family support was significantly associated with adolescents' psychosocial resilience, while family socialization function was not significantly associated. The regression model explained 8.8% of the variance in adolescent resilience. **Conclusion:** Family support is the main protective factor in strengthening adolescents' psychosocial resilience. Family and community nurses should develop family-based interventions through supportive communication enhancement, digital parenting education, and strengthening family capacity to promote adolescent mental health.

PENDAHULUAN

Remaja berhadapan dengan bentuk tekanan baru yang dapat dipahami sebagai bencana sosial digital, yaitu kondisi ketika interaksi dan dinamika komunikasi daring menghasilkan beban psikososial yang bermakna. Bencana sosial digital dapat mencakup paparan *cyberbullying*, misinformasi/disinformasi, tuntutan performatif media sosial, tekanan untuk selalu “online”, serta konflik daring yang dapat berlangsung berulang dan sulit dikendalikan (Rodriguez-Rivas et al., 2022a; Yosep et al., 2025a). Paparan tersebut tidak hanya berdampak pada emosi sesaat, tetapi juga dapat mengganggu proses pembentukan identitas, merusak relasi sosial, dan meningkatkan kerentanan kesehatan mental remaja dalam jangka panjang (Rodriguez-Rivas et al., 2022a; Shao et al., 2023a). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan atau paparan pada kekerasan atau permusuhan daring berhubungan dengan meningkatnya gejala distress psikologis (misalnya kecemasan, depresi, stres), penurunan harga diri, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Lee et al., 2025; Yosep et al., 2025b). Temuan konsisten dari tinjauan komprehensif global menegaskan bahwa *cyberbullying* berkaitan dengan konsekuensi psikologis negatif serta berpotensi mendorong koping maladaptif, terutama jika tidak ada faktor protektif yang memadai (Rodriguez-Rivas et al., 2022b). Hal ini memperlihatkan bahwa bencana sosial digital tidak hanya menjadi “masalah perilaku online”, melainkan ancaman terhadap resiliensi psikososial remaja dalam kemampuan mempertahankan adaptasi positif ketika menghadapi tekanan dan kesulitan (Rodriguez-Rivas et al., 2022b, 2022a). Fenomena *cyberbullying* dan tekanan sosial digital dilaporkan luas di berbagai konteks negara dan budaya, dan cenderung meningkat seiring intensitas penggunaan platform digital oleh remaja (Yosep et al., 2025a, 2025b). Bukti lintas negara menunjukkan keterkaitan penggunaan media sosial dengan pengalaman perundungan siber, serta dampaknya terhadap kesejahteraan remaja (Yosep et al., 2025a). Selain itu, pola penggunaan media sosial tertentu (misalnya penggunaan yang memicu ruminasi sosial, perbandingan sosial, dan keterikatan yang berlebihan) dapat memperkuat pengalaman “digital stress” dan meningkatkan risiko distress psikologis. Dengan demikian, bencana sosial digital dapat dipahami sebagai paparan sosial yang bersifat kontinu, cepat menyebar, dan sulit dibatasi secara ruang-waktu, sehingga menuntut kapasitas adaptasi yang lebih kuat dari remaja.

Kerentanan remaja terhadap tekanan sosial digital juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan. Masa remaja ditandai oleh pencarian identitas, meningkatnya sensitivitas terhadap penilaian teman sebaya, serta dinamika regulasi emosi yang belum sepenuhnya stabil (Rodriguez-Rivas et al., 2022a; Sala et al., 2024). Komentar, penolakan, atau agresi daring dapat dirasakan lebih intens dan personal, terutama ketika identitas diri dipengaruhi oleh validasi sosial digital (Sala et al., 2024). Pergeseran interaksi sosial dari ruang tatap muka ke ruang digital menambah kompleksitas tantangan perkembangan, karena norma, etika, dan batas interpersonal di dunia maya sering berbeda dari interaksi langsung (Shao et al., 2023b; Yosep et al., 2025c).

Resiliensi psikososial menjadi komponen kunci yang membantu remaja menavigasi tekanan digital. Namun pembentukan resiliensi tidak terjadi otomatis; ia berkembang melalui interaksi faktor internal (regulasi emosi, *sense of competence*, *self-efficacy*) dan faktor eksternal, terutama kualitas dukungan sosial terdekat. Penelitian menunjukkan bahwa strategi koping dan sumber dukungan yang adaptif berkaitan dengan kesejahteraan remaja saat berhadapan dengan risiko adiksi media sosial maupun tekanan digital. Keluarga sebagai sistem sosial awal dan dekat memiliki peran krusial dalam menyediakan landasan protektif dan keterampilan adaptasi. Salah satu mekanisme penting kontribusi keluarga adalah fungsi sosialisasi keluarga. Fungsi sosialisasi mencakup proses penanaman nilai, norma, aturan perilaku, etika komunikasi, serta keterampilan sosial yang membantu remaja menafsirkan dan merespons situasi sosial secara adaptif termasuk situasi sosial di ruang digital (Lin-Lewry et al., 2024). Melalui fungsi ini, orang tua dapat mengajarkan batasan yang sehat, cara mengelola konflik, serta prinsip komunikasi yang aman dan beretika (*netiquette*) sehingga remaja lebih terlindungi dari pola interaksi yang berisiko.

Dukungan keluarga (emosional, informasional, dan instrumental) berfungsi sebagai penyangga psikososial yang membantu remaja mengelola tekanan, menurunkan distres, dan membangun rasa aman ketika menghadapi konflik digital. Studi empiris menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi dengan penurunan risiko *victimization* dan peningkatan kesejahteraan subjektif pada remaja yang terpapar *cyberbullying*, sementara konflik keluarga dapat meningkatkan kerentanan. Temuan longitudinal juga menguatkan bahwa lingkungan keluarga termasuk pemantauan orang tua dan rendahnya konflik berkaitan dengan risiko *cyberbullying victimization* yang lebih rendah pada periode berikutnya (Lin-Lewry et al., 2024). Keluarga modern menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi protektif tersebut. Salah satu isu utama adalah kesenjangan literasi digital antar generasi, sehingga orang tua tidak selalu memahami bentuk risiko, dinamika platform, serta strategi pendampingan yang paling efektif. Di sisi lain, beban pekerjaan, kualitas komunikasi keluarga, dan konflik rumah tangga dapat mengurangi kapasitas keluarga untuk menjadi sumber dukungan yang stabil. Karena itu, intervensi berbasis keluarga dan peran tenaga kesehatan atau keperawatan menjadi penting untuk memperkuat ketahanan keluarga dalam mendampingi remaja di ruang digital. Meskipun keluarga telah diketahui memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan psikososial remaja, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai aspek keluarga yang paling berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial digital. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak *cyberbullying*, penggunaan media sosial, dan faktor psikologis individu, sementara kajian yang secara spesifik membandingkan kontribusi fungsi sosialisasi keluarga dan dukungan keluarga terhadap resiliensi psikososial remaja dalam konteks bencana sosial digital masih terbatas. Padahal, kedua aspek keluarga tersebut memiliki mekanisme yang berbeda, yaitu fungsi sosialisasi melalui pembentukan nilai, norma, dan keterampilan sosial, sedangkan dukungan keluarga melalui penguatan rasa aman, keterhubungan emosional, dan kemampuan adaptasi.

Dalam perspektif keperawatan keluarga dan komunitas, pemahaman mengenai faktor protektif keluarga menjadi penting karena keluarga merupakan unit utama dalam intervensi keperawatan. Temuan mengenai faktor keluarga yang berhubungan dengan resiliensi psikososial remaja dapat menjadi dasar pengembangan intervensi family-centered nursing, khususnya dalam penguatan komunikasi keluarga, edukasi digital parenting, dan peningkatan kapasitas keluarga dalam mendampingi remaja menghadapi risiko psikososial di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan fungsi sosialisasi keluarga dan dukungan keluarga dengan resiliensi psikososial remaja dalam menghadapi bencana sosial digital serta mengidentifikasi faktor keluarga yang paling berkontribusi terhadap resiliensi psikososial remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara fungsi sosialisasi keluarga, dukungan keluarga, dan resiliensi psikososial remaja. Desain ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh faktor keluarga terhadap resiliensi remaja dalam menghadapi bencana sosial digital. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2026. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan fungsi sosialisasi keluarga dan dukungan keluarga dengan resiliensi psikososial remaja dalam menghadapi bencana sosial digital.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP 12 Muhammadiyah Paleran sejumlah 66 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria Inklusi:

1. Siswa yang terdaftar di SMP 12 Muhammadiyah Paleran;
2. Bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan;
3. Mendapat persetujuan orang tua atau wali (parental consent);

Kriteria Eksklusi

1. Remaja dengan diagnosis gangguan perkembangan atau gangguan mental berat yang mengganggu kemampuan mengisi kuesioner.
2. Remaja yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga instrumen yaitu instrumen resiliensi psikososial remaja, fungsi sosialisasi keluarga, dan dukungan keluarga. Instrumen yang digunakan telah melalui proses adaptasi bahasa dan pengujian validitas serta reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian

1. Resiliensi Psikososial Remaja

diukur menggunakan skala yang mengadaptasi *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* atau *Adolescent Resilience Questionnaire (ARQ)* yang mencakup aspek regulasi emosi, kompetensi sosial, efikasi diri, hubungan keluarga, dan penyelesaian masalah.

2. Fungsi Sosialisasi Keluarga

Diukur menggunakan subskala fungsi sosialisasi dari *Family Functioning Scale* atau *Family Assessment Device (FAD)* domain *roles, behavior control, dan communication*.

3. Dukungan Keluarga

Diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* subskala keluarga atau *Family Support Scale*.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan nomor registrasi etik NO. 0027/KEPK/FIKES/XII/2026 Seluruh responden diberikan penjelasan penelitian dan diminta memberikan persetujuan sebelum pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25.0. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian. Analisis multivariat menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan fungsi sosialisasi keluarga dan dukungan keluarga terhadap resiliensi psikososial remaja. Uji asumsi regresi dilakukan sebelum analisis meliputi normalitas, linearitas, dan multikolinearitas

HASIL

Analisis data dilakukan pada data univariat dan bivariat dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
11-12 Tahun	4	6,1%
13-14 Tahun	46	69,7%
15-16 Tahun	16	24,2%
Total	66	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	35	53%
Laki-Laki	31	47%
Total	66	100%
Kelas		
VII	26	39,4%
VIII	27	40,9%
IX	13	19,7%
Total	66	100%
Lama Penggunaan Internet		
< 2 Jam	15	22,7%
2-4 Jam	41	62,1%
5-7 Jam	4	6,1%
>7 Jam	6	9%
Total	66	100%
Resiliensi		

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Rendah	5	7,6%
Sedang	51	77,3%
Tinggi	10	15,2%
Total	66	100%
Fungsi Sosialisasi Keluarga		
Kurang	1	1,5%
Cukup	7	10,6%
Baik	58	87,9%
Total	66	100%
Dukungan Keluarga		
Kurang	9	13,6%
Cukup	47	71,2%
Baik	10	15,2%
Total	66	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswi (53%) yang duduk di kelas VIII (40,9%) dengan rentang usia 13-14 tahun (69,7%). Sebagian besar responden menunjukkan penggunaan internet selama 2-4 jam dalam sehari (41%). Gambaran resiliensi menunjukkan bahwa sebagian besar menunjukkan resiliensi yang cukup atau sedang (77,3%). Gambaran pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga menunjukkan sebagian besar pada kategori baik (87,9%) sedangkan pemberian dukungan keluarga menunjukkan kategori cukup (71,2%) pada mayoritas pelaksanaannya

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Resiliensi Remaja			
	Beta	Sig.	R ²	Sig.
Fungsi Sosialisasi Keluarga	0,024	0,891	0,088	0,056
Dukungan Keluarga	0,306	0,034		

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan variabel yang berhubungan signifikan dengan resiliensi psikososial remaja ($\beta = 0,306$; $p = 0,034$). Sebaliknya, fungsi sosialisasi keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan resiliensi psikososial remaja ($\beta = 0,024$; $p = 0,891$). Model analisis menjelaskan sebesar 8,8% variasi resiliensi psikososial remaja ($R^2 = 0,088$).

PEMBAHASAN

Pada konteks bencana sosial digital, keberadaan dukungan emosional dan relasional keluarga lebih berperan dibandingkan fungsi keluarga yang bersifat normatif atau pengaturan perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian keperawatan yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor protektif utama dalam mempertahankan stabilitas psikologis remaja ketika menghadapi tekanan sosial maupun penyakit kronis, karena dukungan tersebut meningkatkan rasa aman dan kemampuan adaptasi individu (Agustini et al., 2019).

Secara teoritis, resiliensi dipahami sebagai proses adaptif yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Perspektif resiliensi multidimensional menjelaskan bahwa faktor protektif eksternal, khususnya dukungan keluarga, berfungsi sebagai mekanisme *buffering* terhadap stres psikososial. Penelitian terbaru mengenai *cyberbullying* menunjukkan bahwa resiliensi mampu memediasi dampak tekanan digital terhadap kecemasan dan stres pada remaja, sehingga penguatan sumber dukungan sosial menjadi strategi utama dalam menjaga kesehatan mental (Korkmaz et al., 2025). Berdasarkan

teori ini, dukungan keluarga dapat dipahami sebagai sumber regulasi emosi eksternal yang membantu remaja menginterpretasikan pengalaman digital secara lebih adaptif. Tidak adanya hubungan signifikan antara fungsi sosialisasi keluarga dan resiliensi memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dan aturan keluarga tidak selalu langsung diterjemahkan menjadi kemampuan koping terhadap tekanan digital. Teori perkembangan sosial modern menjelaskan bahwa sosialisasi keluarga membentuk orientasi perilaku jangka panjang, sementara resiliensi terhadap stres membutuhkan respons emosional yang bersifat langsung dan kontekstual. Studi keperawatan terkait *cyberbullying* menunjukkan bahwa pendekatan edukatif saja kurang efektif tanpa disertai komunikasi empatik dan hubungan suportif antara orang tua dan remaja (Yosep et al., 2023). Oleh karena itu, kualitas hubungan interpersonal lebih menentukan dibandingkan fungsi sosialisasi formal.

Masa remaja awal ditandai oleh peningkatan sensitivitas terhadap penerimaan sosial dan kebutuhan akan afiliasi emosional. Literatur kesehatan remaja menunjukkan bahwa tekanan sosial digital pada fase ini lebih mudah memicu distress karena regulasi emosi masih berkembang (Santos et al., 2021). Dalam kondisi tersebut, dukungan emosional keluarga berfungsi sebagai sumber stabilitas psikologis yang menggantikan ketidakpastian interaksi sosial daring. Karakteristik penggunaan internet responden juga menjadi faktor penting dalam memahami hasil penelitian. Paparan digital yang rutin meningkatkan peluang remaja mengalami konflik sosial daring dan tekanan perbandingan sosial. Kajian kesehatan masyarakat menegaskan bahwa pengalaman *cyberbullying* berkaitan erat dengan gangguan harga diri dan penarikan sosial apabila tidak disertai dukungan sosial yang memadai (Iswanti et al., 2025). Oleh karena itu, dukungan keluarga berperan sebagai pelindung psikososial yang membantu remaja memaknai pengalaman digital secara konstruktif.

Gambaran resiliensi responden yang berada pada tingkat moderat menunjukkan bahwa remaja memiliki kapasitas adaptasi dasar tetapi masih membutuhkan penguatan faktor protektif. Penelitian tentang resiliensi keluarga menegaskan bahwa komunikasi efektif dan dukungan emosional merupakan komponen utama dalam membangun ketahanan keluarga menghadapi krisis (Chairani et al., 2022). Hal ini memperkuat interpretasi bahwa resiliensi remaja berkembang melalui pengalaman relasional yang konsisten, bukan hanya melalui pembelajaran norma sosial. Dominasi fungsi sosialisasi keluarga yang baik tetapi tidak berkorelasi langsung dengan resiliensi juga dapat dijelaskan melalui perubahan pola sosialisasi modern. Lingkungan digital kini menjadi agen sosialisasi utama bagi remaja. Perspektif ekologi digital menunjukkan bahwa interaksi daring membentuk identitas sosial remaja secara signifikan sehingga pengaruh keluarga bersaing dengan pengaruh teman sebaya dan media sosial. Kondisi ini menyebabkan nilai keluarga tidak selalu cukup untuk melindungi remaja dari tekanan digital tanpa adanya dukungan emosional aktif. Sebaliknya, dukungan keluarga yang terbukti berpengaruh menunjukkan pentingnya keterikatan emosional dalam proses adaptasi psikososial. Studi terbaru menemukan bahwa dukungan sosial keluarga berkontribusi terhadap resiliensi akademik dan kesejahteraan psikologis melalui peningkatan regulasi diri dan kepercayaan diri remaja. Hal ini memperkuat teori *attachment* yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman meningkatkan kemampuan individu menghadapi stres sosial (Suud et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak negatif *cyberbullying* dan tekanan media sosial pada kesehatan mental remaja. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dalam perspektif keperawatan keluarga dengan menunjukkan bahwa komponen dukungan keluarga memiliki peran yang lebih menonjol dibandingkan fungsi sosialisasi keluarga dalam membangun resiliensi psikososial remaja pada konteks bencana sosial digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* menyebabkan hubungan antarvariabel tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat. Selain itu, penelitian dilakukan pada satu institusi pendidikan sehingga kemampuan generalisasi hasil

masih terbatas. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-report* juga berpotensi menimbulkan bias persepsi responden. Faktor lain seperti pengalaman *cyberbullying*, dukungan teman sebaya, dan literasi digital keluarga belum dianalisis dalam penelitian ini.

Implikasi keperawatan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan intervensi berbasis keluarga dalam menghadapi risiko psikososial remaja di era digital. Perawat keluarga dan komunitas dapat melakukan pengkajian terhadap dukungan keluarga dan resiliensi remaja, memberikan edukasi digital parenting, serta memfasilitasi komunikasi keluarga yang suportif. Pada institusi pendidikan, perawat dapat mengembangkan program promosi kesehatan mental remaja berbasis sekolah yang melibatkan keluarga sebagai mitra utama. Pendekatan *family-centered nursing* menjadi strategi penting untuk memperkuat kemampuan keluarga dalam mendampingi remaja menghadapi tantangan sosial digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan resiliensi psikososial remaja dalam menghadapi bencana sosial digital, sedangkan fungsi sosialisasi keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya aspek relasional keluarga, khususnya dukungan emosional dan komunikasi suportif, dalam membantu remaja menghadapi tekanan psikososial di lingkungan digital. Dalam praktik keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan keluarga dan komunitas yang berfokus pada penguatan dukungan keluarga, peningkatan komunikasi antara orang tua dan remaja, serta edukasi digital parenting untuk mendukung kesehatan mental remaja. Perawat juga dapat berperan dalam mengembangkan program promotif dan preventif berbasis sekolah yang melibatkan keluarga sebagai mitra dalam meningkatkan resiliensi psikososial remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N., Nurhaeni, N., Pujasari, H., Abidin, E., Lestari, A. W., & Kurniawati, A. (2019). Family Support towards Resilience in Adolescents with Type I Diabetes: A Preliminary Study in Indonesia. *Asian/Pacific Island Nursing Journal*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.31372/20190402.1028>
- Chairani, R., Palestin, B., & Nuraeni, A. (2022). Effective Communication The Foundation of Family Resilience Towards Healthy Adolescent. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*, 12(6), 94–97. <https://doi.org/10.22270/jddt.v12i6.5809>
- Iswanti, D. I., Agustiningih, N., Saifudin, I. M. Moh. Y., Yusuf, A., & Ahsan. (2025). Exploring the Condition of Cyberbullying Victimization on Adolescents' Self-Esteem: A Cross-Sectional Study. *Journal Of Nursing Practice*, 8(3), 496–506. <https://doi.org/10.30994/jnp.v8i3.566>
- Korkmaz, Z., Çiçek, İ., Buluş, M., Şanlı, M. E., & Yıldırım, M. (2025). The Role of Resilience in the Relationship Between Cyberbullying and Depression, Anxiety, and Stress in Adolescents. *Brain and Behavior*, 15(10), e70916. <https://doi.org/10.1002/brb3.70916>
- Lee, J., Choo, H., Zhang, Y., Cheung, H. S., Zhang, Q., & Ang, R. P. (2025). Cyberbullying Victimization and Mental Health Symptoms Among Children and Adolescents: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *Trauma, Violence, and Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380241313051>
- Lin-Lewry, M., Thi Thuy Nguyen, C., Hasanul Huda, M., Tsai, S. Y., Chipojola, R., & Kuo, S. Y. (2024). Effects of digital parenting interventions on self-efficacy, social support, and depressive symptoms in the transition to parenthood: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Medical Informatics*, 185. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2024.105405>
- Rodriguez-Rivas, M. E., Varela, J. J., González, C., & Chuecas, M. J. (2022a). The role of family support and conflict in cyberbullying and subjective well-being among Chilean

- adolescents during the Covid-19 period. *Heliyon*, 8(4), e09243. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09243>
- Rodriguez-Rivas, M. E., Varela, J. J., González, C., & Chuecas, M. J. (2022b). The role of family support and conflict in cyberbullying and subjective well-being among Chilean adolescents during the Covid-19 period. *Heliyon*, 8(4), e09243. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09243>
- Sala, A., Porcaro, L., & Gómez, E. (2024). Social Media Use and adolescents' mental health and well-being: An umbrella review. *Computers in Human Behavior Reports*, 14(1), 100404. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100404>
- Santos, D., Mateos-Pérez, E., Cantero, M., & Gámez-Guadix, M. (2021). Cyberbullying in Adolescents: Resilience as a Protective Factor of Mental Health Outcomes. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(6), 414–420. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0337>
- Shao, I. Y., Al-shoaibi, A. A. A., Testa, A., Ganson, K. T., Baker, F. C., & Nagata, J. M. (2023a). The Association between Family Environment and Subsequent Risk of Cyberbullying Victimization in Adolescents. *Academic Pediatrics*, 24(6), 957. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2023.11.019>
- Shao, I. Y., Al-shoaibi, A. A. A., Testa, A., Ganson, K. T., Baker, F. C., & Nagata, J. M. (2023b). The Association between Family Environment and Subsequent Risk of Cyberbullying Victimization in Adolescents. *Academic Pediatrics*, 24(6), 957. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2023.11.019>
- Suud, F. M., Agilkaya-Sahin, Z., Na'Imah, T., Azhar, M., & Kibtiyah, M. (2024). The impact of family social support on academic resilience in Indonesian and Turkish students: the mediating role of self-regulated learning. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2361725>
- Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2023). Nursing Intervention for Preventing Cyberbullying and Reducing Its Negative Impact on Students: A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 16, 261–273. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S400779>
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Suryani, S., Hikmat, R., Kurniawan, K., & Purnama, H. (2025a). Experiences of mental health nurses who give nursing intervention among child and adolescent with cyberbullying: a qualitative study. *BMC Nursing* 2025 24:1, 24(1), 527-. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03182-x>
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Suryani, S., Hikmat, R., Kurniawan, K., & Purnama, H. (2025b). Experiences of mental health nurses who give nursing intervention among child and adolescent with cyberbullying: a qualitative study. *BMC Nursing* 2025 24:1, 24(1), 527-. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03182-x>
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Suryani, S., Hikmat, R., Kurniawan, K., & Purnama, H. (2025c). Experiences of mental health nurses who give nursing intervention among child and adolescent with cyberbullying: a qualitative study. *BMC Nursing* 2025 24:1, 24(1), 527-. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03182-x>